

**HUBUNGAN KESIAPAN BELAJAR MANDIRI MAHASISWA TAHUN
KEDUA TERHADAP NILAI UJIAN PRAKTIKUM PATOLOGI
ANATOMI (PA) DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Rachel Junita Sitepu



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

RELATION BETWEEN SELF-DIRECTED LEARNING READINESS OF SOPHOMORE YEAR STUDENTS TOWARD THEIR SCORE IN PATALOGI ANSTOMI PRACTICE CLASS IN MEDICAL FACULTY OF UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

Rachel Junita Sitepu

Background: Self-Directed Learning Readiness (SDLR) is a learning readiness of students toward their environment of study, and as a form of self-determination of the students to study. Pactice learnin is a part of a teaching method with a purpose to give a chance for the students to do experiments and implement their theory. Practice learning method can be run in a laboratory, in order to effectively learn three specific skills, those are; cognitive, effective, and physchomotor. The purpose of this research is to figure out the relation between the learning readiness of sophomore year students and their score at pathology anatomic practice learning class in Medical Faculty of University of Lampung.

Metodology: This research was implemented using cross sectional approach. There are 177 respondents of the SDLR research questionnaire that is adapted from Zulharman

Results: Based on an univariate analysis from SDLR score, the percentage of respondents with high score is 67,2% and the percentage of respondents with average score is 32,8%. The success rate of students to pass the Pathology Anatomic practice class is 53,4%, and 45,6% failed the class. Based on a bivariate analysis with a fisher test, the significant relation between SDLR and Pathology Anatomic practice class was not found, with the score $P = 0,109$ ($P > 0,05$).

Conclusion: A significant relation between the learning readiness of sophomore year students and their scores in Pathology Anatomic practie class in Medical Faculty of University of Lampung was not found.

Key words: laboratory, practice, dan self-directed learning readiness (SDLR)

ABSTRAK

HUBUNGAN KESIAPAN BELAJAR MAHASISWA TAHUN KEDUA TERHADAP NILAI UJIAN PRAKTIKUM PATOLOGI ANATOMI (PA) DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

Rachel Junita Sitepu

Latar belakang: *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) merupakan kesiapan belajar mahasiswa terhadap lingkungan belajarnya dan kemandirian yang menuntut mahasiswa untuk belajar. Praktikum adalah bagian dari pengajaran yang bertujuan agar mahasiswa mendapat kesempatan untuk menguji dan melaksanakan teori yang telah diterima. Metode praktikum dapat dilakukan di laboratorium sehingga efektif untuk mencapai tiga keterampilan yaitu kognitif, efektif dan psikomotor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesiapan belajar mandiri mahasiswa tahun kedua terhadap nilai ujian praktikum Patologi Anatomi (PA) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Terdapat sebanyak 177 responden dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) yang diadopsi dari Zulharman.

Hasil penelitian: Berdasarkan hasil analisis univariat skor SDLR yang paling banyak dimiliki oleh responden yaitu skor tinggi sebanyak 67,2% dan skor sedang sebanyak 32,8% . Tingkat kelulusan pada ujian praktikum PA sebanyak 53,4% dan tidak lulus sebanyak 46,6%. Berdasarkan analisis bivariat dengan uji *Fisher* tidak didapatkan hubungan bermakna antara *self-directed learning readiness* dengan nilai ujian praktikum PA dengan nilai $P = 0,109$ ($P > 0,05$).

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan bermakna antara kesiapan belajar mahasiswa tahun kedua terhadap nilai ujian praktikum Patologi Anatomi (PA) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata kunci: laboratorium, praktikum, *self-directed learning readiness* (SDLR)

**HUBUNGAN KESIAPAN BELAJAR MANDIRI MAHASISWA TAHUN
KEDUA TERHADAP NILAI UJIAN PRAKTIKUM PATOLOGI
ANATOMI (PA) DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
LAMPUNG**

Oleh

Rachel Junita Sitepu

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA KEDOKTERAN

Pada

**Fakultas Kedokteran
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KESIAPAN BELAJAR
MANDIRI MAHASISWA TAHUN KEDUA
TERHADAP NILAI UJIAN PRAKTIKUM
PATOLOGI ANATOMI (PA) DI FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Rachel Junita Sitepu**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1318011133**

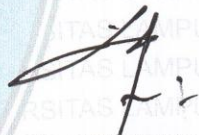
Program Studi : **Pendidikan Dokter**

Fakultas : **Kedokteran**



1. Komisi Pembimbing


dr. Rika Lisiswanti, S.Ked., M.Med.Ed.
NIP. 19801005 200812 2 001


dr. Susianti, S.Ked., M.Sc.
NIP. 197808052005012003

2. Dekan Fakultas Kedokteran




Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M. Kes, Sp.PA.
NIP. 19701208 200112 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

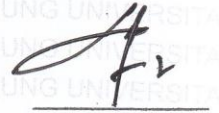
Ketua

: dr. Rika Lisiswanti, S.Ked., M.Med.Ed.



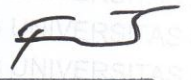
Sekretaris

: dr. Susianti, S.Ked., M.Sc.

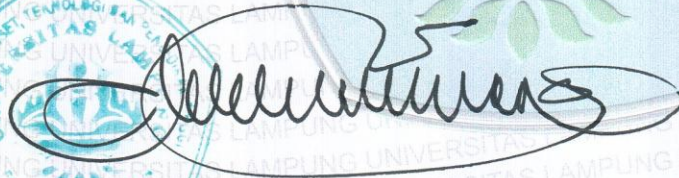
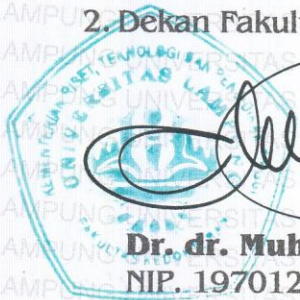


Penguji

Bukan Pembimbing : dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked.



2. Dekan Fakultas Kedokteran



Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M. Kes, Sp.PA.

NIP. 19701208 200112 1 001

Tanggal lulus ujian skripsi: 24 Januari 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi dengan judul “**HUBUNGAN KESIAPAN BELAJAR MANDIRI MAHASISWA TAHUN KEDUA TERHADAP NILAI UJIAN PRAKTIKUM PATOLOGI ANATOMI (PA) DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**” adalah hasil karya sendiri dan tidak ada penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandar Lampung, 30 Januari 2017

Pembuat Pernyataan



Rachel Junita Sitepu

RIWAYAR HIDUP

Penulis dilahirkan di Seputih banyak kabupaten Lampung Tengah provinsi Lampung pada tanggal 5 Juni 1995, sebagai anak pertama dari bapak Agustin Sitepu, S.H. dan ibu Mahdalena Pelawi, Amd.Ked.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di TK Xaverius Setia Bakti, kecamatan Seputih Banyak pada tahun 2001, sekolah dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 1 Setia Bakti pada tahun 2007, sekolah menengah pertama (SMP) diselesaikan di SMP Xaverius Metro pada tahun 2010, dan sekolah menengah atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Kotagajah pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN).

Penulis pernah aktif menjadi asisten *clinical skill lab* (CSL) pada tahun 2015-2016. Penulis juga pernah aktif dalam organisasi kampus GEN-C sebagai anggota pada tahun 2013-2014. Penulis juga pernah

ikut serta kepanitiaaan dalam kegiatan kampus PEPKI 2016 yang dilaksanakan di Universitas Lampung.

**Hence we can confidently say,
“The Lord is my helper; I will
not be afraid. What can anyone
do to me?”**

(Hebrews 3:6)

*Sebuah persembahan sederhana untuk
Papa, Mama, Adik, Abang, Nenek, Kakek,
dan Keluarga Besarku Tersayang,
Terima Kasih....*

SANWACANA

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Skripsi berjudul “**Hubungan Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa Tahun Kedua Terhadap Nilai Ujian Praktikum Patologi Anatomi (PA) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung**” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M.Kes., Sp.PA selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung
3. dr. Rika Lisiswanti, S.Ked., M.Med.Ed selaku pembimbing satu dan pembimbing yang bersedia membimbing, memberikan saran dan keritik, serta nasihat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. dr. Susianti, S.Ked., M.Sc selaku pembimbing dua atas ketersediaan Beliau untuk memberikan bimbingan, saran, dan

masukan serta nasihat yang bermanfaat bagi penyelesaian skripsi ini.

5. dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked selaku penguji utama dan pembahas dalam skripsi ini. Terimakasih sudah membantu dalam menyusun, dan menyelesaikan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Soraya Rahmanisa, M.Sc selaku pembimbing akademik.
7. Papa dan Mama yang sudah melukis saya dengan memberikan kasih sayang yang tulus, cinta yang sempurna, dan doa yang tidak pernah putus yang selalu mengiringi dalam setiap langkah saya hingga saat ini, terima kasih sudah menjadi tempat ternyaman bagi saya. Rifka Tri Santa Sitepu dan Debora Egyta Sitepu yang selalu menyemangati dan menjadi adik dan sahabat terbaik.
8. Hans Sebastian Sembiring, S.H. terima kasih atas waktu, dukungan, canda tawa, dan semangat untuk menjadi saudara, sahabat dan pendengar yang baik.
9. May, Oren, dan Erisa terima kasih untuk waktu, bantuan, semangat, dukungan, dan canda tawa. Terima kasih untuk Dea, Dear, Romana, Widi, Desi, Christin, Edgar, dan Irfan untuk canda tawa dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa kedokteran.

10. Teman-teman satu bimbingan skripsi Tryda, Natasya, Dika dan Bisart atas kekompakan, kebersamaan dan dukungan, masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan 2013 cere13ellums yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang sudah banyak mendukung dari informasi keberadaan dosen, semangat juang yang tinggi dan kekompakan yang luar biasa.
12. Kakak-kakak dan adik-adik tingkat di Fakultas Kedokteran Unila yang sudah memberikan semangat kebersamaan dalam satu kedokteran.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini berguna dan bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Bandar Lampung, 30 Januari 2017

Penulis

Rachel Junita Sitepu

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)	7
2.1.1. Definisi Andragogi	7
2.1.2. Karakteristik Pembelajaran Andragogi	8
2.1.3. Prinsip Andragogi.....	9
2.2. <i>Self-Directed Learning Readiness</i> (SDLR)	11
2.2.1. Definisi SDLR	11
2.2.2. Konsep Belajar SDLR	12
2.2.3. Instrumen SDLR.....	14
2.2.4. Skor SDLR	17
2.3. Praktikum Di Laboratorium.....	18
2.3.1. Definisi Praktikum Di Laboratorium.....	18
2.3.2. Tujuan Praktikum	19
2.3.3. Model Pembelajaran Di Laboratorium	20
2.3.4. Jenis Praktikum Di FK Unila	20
2.4. Kerangka Teori	21
2.5. Kerangka Konsep.....	23
2.6. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Rencana Penelitian.....	24
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
3.3. Populasi dan Sampel.....	24
3.4. Instrumen Penelitian	26
3.5. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional	29
3.5.1. Identifikasi Variabel	29

3.5.2. Definisi Oprasional.....	29
3.6. Prosedur Penelitian.....	29
3.6.1. Alat dan Bahan Penelitian	29
3.6.2. Prosedur Penelitian	30
3.7. Pengolahan dan Analisis Data	31
3.7.1. Pengolahan Data	31
3.7.2. Analisis Data	31
3.8. Etika Penelitian.....	32
BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	33
4.1.1. Gambaran Umum	33
4.1.2. Analisis Univariat	34
4.1.3. Analisis Bivariat	36
4.2. Pembahasan	37
4.2.1. Pembahasan Analisis Univariat.....	37
4.2.2. Pembahasan Analisis Bivariat	42
BAB V KESIMPULAN dan SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Interpretasi Skor SDLR.....	16
Tabel 2. Distribusi skala SDLR sebelum divalidasi	27
Tabel 3. Definisi Oprasional Penelitian	29
Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin.....	34
Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan usia.....	34
Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan skor SDLR	35
Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan nilai ujian praktikum PA	35
Tabel 8. Tabulasi silang skor SDLR terhadap nilai ujian praktikum PA.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Model kerangka andragogi.....	10
Gambar 2. Kerangka teori kesiapan belajar dengan metode andragogi.....	22
Gambar 3. Diagram alir prosedur penelitian.....	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan sistem pembelajaran di setiap jenjang pendidikan di Indonesia membuat seorang pelajar mengubah cara belajarnya guna mendapatkan hasil yang memuaskan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran pada orang dewasa berbeda dengan metode pembelajaran anak-anak. Pembelajaran orang dewasa memiliki karakteristik yang berfokus pada individu yang berpotensi terhadap pengembangan diri, belajar mandiri dan adanya motivasi internal dalam diri seorang untuk melakukan proses belajar. Menurut *teori humanistik* pembelajaran orang dewasa terbagi menjadi dua metode yaitu *andragogi* dan *self-directed learning*. *Andragogi* menggambarkan motivasi dan karakter individu dalam proses pembelajaran orang dewasa. *Self-Directed Learning* merupakan proses perencanaan, penilaian, dan evaluasi hasil pembelajaran mandiri (Palis, 2014).

Pendidikan tinggi menerapkan sistem pembelajaran orang dewasa yang mencakup metode *andragogi* dan *self-directed learning*. Perkuliahan merupakan suatu metode pembelajaran akademik yang sering digunakan pada orang dewasa. Dalam perkuliahan peserta didik (mahasiswa) dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Terdapatnya evaluasi yang terus menerus

dan interaksi yang aktif antara mahasiswa dengan dosen. Pembelajaran yang aktif memungkinkan partisipasi yang lebih dan keterlibatan dalam pembelajaran mandiri (Palis, 2014). Pada jenjang pendidikan tinggi metode pembelajaran yang digunakan berupa *student-centered learning* (SCL). Metode *student-centered learning* sebuah pendekatan instruksional dimana siswa sebagai pusat pembelajaran dan instruktur (dosen) memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar mandiri (Froyd, 2003).

Student-centered learning merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran (Education International, 2010). *Student-centered learning* adalah model pembelajaran yang memfasilitasi para mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini dilakukan dengan membaca buku-buku teks ataupun *digital book* dalam komputer, mencari bahan dari sumber-sumber *online*, dan memfasilitasi mereka untuk secara aktif mencari bahan, termasuk mendiskusikan informasi yang diperoleh (Amg, 2001).

Dalam metode SCL siswa dituntut untuk melakukan proses belajar mandiri. Knowles (1975) mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses dimana seseorang mempunyai inisiatif (baik dengan atau tanpa bantuan orang lain) dalam menentukan kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Wright, 2011).

Sistem pembelajaran pada tahap pendidikan dokter di Universitas Lampung menggunakan sistem blok. Kegiatan pada blok meliputi kuliah pakar, tutorial, *Clinical-Skills Lab* (CSL), praktikum, dan pleno. Kegiatan praktikum berupa praktikum anatomi, histologi, patologi anatomi, patologi klinik, farmakologi, biokimia, mikrobiologi, dan parasitologi. Metode pelaksanaan praktikum disetiap bidang berbeda. Pada bidang patologi anatomi dilakukan dengan menggunakan media slide dan mikroskop (Fakultas Kedokteran Unila, 2014). Pembelajaran dengan praktikum membantu siswa untuk lebih memahami suatu pelajaran. Praktikum juga memperkuat keterampilan klinis setiap individu (Dilly, 2014).

American Board of Medical Specialties, The Royal College of Physicians and Surgeons of Canada, dan the World Federation berpendapat bahwa pendidikan dokter menggambarkan proses pembelajaran yang panjang dan membutuhkan belajar mandiri sebagai karakteristik yang harus dievaluasi. Salah satu instrumen yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan belajar mandiri siswa adalah *Self-Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS), yang dikembangkan oleh Guglielmino pada tahun 1977 (Hoban, 2005). Penelitian Zulharman mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara SDLR dengan prestasi belajar mahasiswa tahun pertama di fakultas kedokteran Riau sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar skor SDLR maka semakin besar kaitannya terhadap prestasi belajar (Zulharman, 2008). Dari hasil penelitian yang dilakukan di FK Unila didapatkan skor SDLR tinggi sebesar 66,3%, sedang 33,7%, dan tidak ada yang memiliki skor rendah terhadap nilai ujian akhir blok pada tahun ajaran

2014/2015. Menandakan bahwa mahasiswa angkatan pertama di FK Unila memiliki tingkat kesiapan belajar yang tinggi dan sedang (Aftria, 2015).

Tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswa memberikan efek pada prestasi belajar. Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup tiga aspek kognitif, afektif, dan motorik. Metode pembelajaran praktikum sangat efektif untuk mencapai tiga komponen yaitu kognitif, efektif dan motorik (Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, 2005). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan belajar mahasiswa terhadap kegiatan praktik farmasi di universitas Maryland Amerika (Huynh, 2009). Terdapat korelasi langsung antara keterampilan yang diperoleh di Universitas dengan kinerja saat bekerja (Edirippulige *et al.*, 2012).

Pembelajaran pendidikan kedokteran memiliki banyak kegiatan praktikum yang berbeda dari kegiatan praktikum pada saat pendidikan menengah atas ataupun sederajatnya yang membutuhkan kesiapan belajar mandiri mahasiswa guna memperoleh hasil yang memuaskan. Kegiatan praktikum PA merupakan salah satu kegiatan praktikum yang terdapat dalam pendidikan kedokteran. Praktikum ini bertujuan untuk melihat keadaan histopatologi dari suatu sel yang membutuhkan kemampuan khusus dari mahasiswa agar mempermudah proses pemahaman dari suatu pelajaran yang mencakup sel. Rendahnya angka kelulusan pada bidang praktikum PA dengan persentase kelulusan 44% dengan rata-rata nilai 54,53 pada blok osper tahun 2015. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Salah satu faktor internal yang

mempengaruhi hasil belajar adalah kesiapan belajar mahasiswa. Untuk itu peneliti ingin membuktikan adanya hubungan antara kesiapan belajar mandiri mahasiswa terhadap hasil ujian praktikum patologi anatomi (PA) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (FK Unila).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang diambil adalah apakah terdapat hubungan antara kesiapan belajar mandiri mahasiswa tahun kedua dengan nilai ujian praktikum Patologi Anatomi (PA) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kesiapan belajar mandiri mahasiswa (SDLR) tahun kedua dengan nilai ujian praktikum Patologi Anatomi (PA) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui skor kesiapan belajar mandiri (SDLR) mahasiswa tahun kedua dalam mengikuti ujian praktikum Patologi Anatomi (PA) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- b. Mengetahui tingkat kelulusan ujian praktikum Patologi Anatomi (PA) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Penulis

Dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penulis di bidang penelitian dan menambah pengetahuan penulis tentang hubungan kesiapan belajar mandiri dengan hasil belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4.2. Manfaat Bagi Institusi

Untuk mengetahui skor kesiapan belajar mandiri mahasiswa terhadap hasil belajar mahasiswa.

1.4.3. Manfaat Bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unila

Menambah pengetahuan mahasiswa akan pentingnya kesiapan belajar mandiri terhadap hasil kelulusan ujian.

1.4.4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya mengenai kesiapan belajar mandiri terhadap hasil ujian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)

2.1.1. Definisi Andragogi

Menurut *American Association of Colleges of Nursing* (1998), pendidikan merupakan proses individu untuk memperoleh penambahan pengetahuan dan keterampilan klinis baik secara formal ataupun informal. Dalam pendidikan konsep *andragogi* sangat dibutuhkan sebagai proses pembelajaran yang aktif dan efektif. Teori pembelajaran orang dewasa yaitu *Andragogi* merupakan panduan dalam proses belajar dan mendorong partisipasi mahasiswa (McGrath, 2009).

Andragogi berasal dari bahasa Yunani yaitu *aner* yang berarti orang dewasa, dan *agogus* adalah memimpin. Andragogi merupakan ilmu dan seni yang membantu orang dewasa belajar (*andragogy is the science and arts of helping adults learn*). Menurut Knowles (1977) pada tahun 70-an pembelajaran ini dianggap sebagai lawan pedagogi. Sejak awal 80-an dikembangkan pendekatan kontinum (*continuum learning approach*) atau

pendekatan berdaur dan berkelanjutan dalam pembelajaran (Knowles, 1980)

2.1.2. Karakteristik Pembelajaran Andragogi

Kebutuhan belajar orang dewasa bervariasi dari kebutuhan belajar anak-anak. Proses *andragogi* meliputi desain elemen yang diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran orang dewasa. Desain elemen *andragogi* sebagai berikut, mempersiapkan pembelajaran, saling menghormati, perencanaan (oleh pelajar/fasilitator), menilai kebutuhan, perencanaan tujuan pembelajaran, desain rencana belajar, belajar menganalisis dan pendidikan independen, dan evaluasi melalui bukti hasil belajar (Knowles *et al.*, 2011).

Pembelajaran orang dewasa lebih cenderung tertarik pada kegiatan yang relevan atau berdampak terhadap pekerjaan mereka atau kehidupan pribadi. Pembelajaran ini memiliki tingkat keterlibatan mahasiswa yang lebih besar dalam perencanaan dan evaluasi proses belajar. Pembelajaran dengan menggunakan metode andragogi membentuk mahasiswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar. Metode andragogi memberi kesempatan pada mahasiswa untuk aktif terlibat dalam eksperimen pendidikan dan mendorong mahasiswa untuk melakukan pembelajaran mandiri (Leigh *et al.*, 2015). Pembelajaran orang dewasa berpusat pada peserta didik dan memfasilitasi proses pembelajaran. Pendekatan belajar berfokus

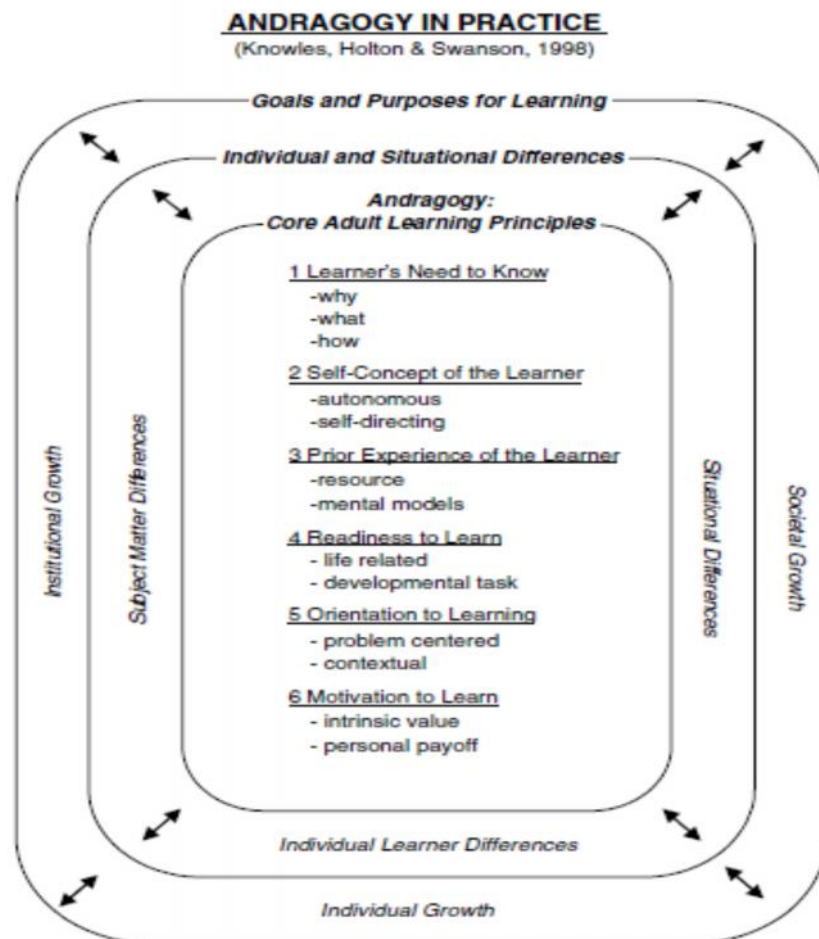
pada program untuk membangun strategi pelatihan dan evaluasi mahasiswa (Steiner *et al.*, 2010). Strategi pembelajaran yang inovatif seperti refleksi, kesadaran diri, pembelajaran mandiri, dan evaluasi diri dapat dimanfaatkan untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan (Phillips dan Turnbull, 2015).

Peran fakultas berubah sebagai sumber informasi dan fasilitator dalam proses pembelajaran orang dewasa (Phillips dan Turnbull, 2010). Hubungan antara fakultas dan pembelajaran orang dewasa memungkinkan mahasiswa atau dosen memenuhi kebutuhan individu untuk meningkatkan program pendidikan jarak jauh. Fakultas dan pelajar dewasa bertanggung jawab pada proses pembelajaran sehingga mahasiswa berperan aktif dalam proses belajar (Bergstrom, 2010).

2.1.3. Prinsip Andragogi

Terdapat 6 prinsip dari metode pembelajaran orang dewasa (andragogi) menurut Knowles. Prinsip andragogi diantaranya : adanya pengetahuan untuk belajar, konsep belajar, pengalaman belajar sebelumnya, kesiapan untuk belajar, orientasi belajar, dan motivasi belajar (Knowles *et al.*, 2011). Tiga dimensi andragogi dalam praktik diantaranya sebagai berikut, tujuan dari pembelajaran, perbedaan situasi individu, dan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (Knowles *et al.*, 2011).

Pembelajaran orang dewasa bertujuan untuk membentuk dan mencetak pengalaman belajar individu. Tujuan pembelajaran orang dewasa ini masuk dalam tiga katagori umum yaitu individu, institusi, dan sosial. Knowles menggunakan tiga katagori ini untuk mendeskripsikan pembelajaran dewasa. Liberal, rasional, dan evaluasi merupakan bagian dari katagori individu, jabatan merupakan bagaian dari katagori institusi dan politik merupakan bagian dari katagori sosial (Knowles *et al.*, 2011).



Gambar 1. Model kerangka andragogi (Knowles, Holton, and Swanson, 1998)

2.2. Self-Directed Learning Readiness (SDLR)

2.2.1. Definisi SDLR

Proses pembelajaran kedokteran merupakan proses belajar sepanjang hayat yang membutuhkan kesiapan belajar mandiri dan kemampuan individu untuk menentukan sejauh mana seseorang belajar. Proses belajar mandiri diantaranya mencakup situasi belajar (berdasarkan suatu masalah), kegiatan merefleksikan proses belajar yang telah dilakukan, suasana pembelajaran klinis yang sesuai, memilih, dan menentukan strategi pembelajaran, dan evaluasi dari hasil belajar (Shaikh, 2013).

Menurut Knowles, belajar mandiri adalah suatu proses dimana individu berinisiatif dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, untuk menentukan kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber daya untuk belajar. Proses belajar mandiri menunjukkan tingkat kesadaran dan tanggung jawab mahasiswa yang lebih besar terhadap kegiatan pembelajar dan hasil belajar yang dicapai. Belajar mandiri melihat suatu masalah sebagai tantangan yang mengharuskan mahasiswa untuk mandiri, disiplin, percaya diri, dan berorientasi pada tujuan, dengan sikap demikian akan membuat proses belajar semakin mudah dan menyenangkan (Shaikh, 2013).

Self-Directed Learning Readiness (SDLR) merupakan suatu metode evaluasi untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar

mahasiswa dengan metode pembelajaran *self-directed learning* (Mannore, 2016). Terdapat tiga komponen SDLR yaitu, kemampuan untuk memanager belajarnya, keinginan untuk belajar, dan memiliki kontrol diri dalam proses belajar. Ketiga komponen ini dapat mempengaruhi hasil akademik.

Self-Directid Learning Readinees (SDLR) menggunakan 58 item dengan 5 point *skala likert*. Skor tertinggi dari hasil penghitungan menggunakan *skala likert* menunjukkan tingkat kesiapan belajar yang tinggi. Menurut *Guglielmino* instrumen SDLR ini secara konsisten telah teruji reliabilitas dan validasinya dalam mengidentifikasi kesiapan belajar mahasiswa (Shaikh, 2013).

Menurut Shoker penelitian menggunakan SDLR pada berbagai populasi mahasiswa yang ditentukan sebagai sample penelitian, didapatkan hasil bahwa instrumen yang digunakan cukup valid dan reliabel. Suatu *study* di Jepang dengan menggunakan 2056 sample mahasiswa yang berasal dari enam universitas di Jepang dan enam sekolah perawat di Hokkaido menggunakan SDLR diperoleh koefisien reliabititas 0,914 menggunakan *Cronbach's alpha*, menunjukkan bahwa instrumen SDLR cukup valid dan reliabel (Shaikh, 2013).

2.2.2. Konsep Belajar SDLR

Belajar sepanjang hayat merupakan salah satu bagian dari prinsip profesionalisme pendidikan kedokteran. Beberapa karakteristik

dalam pentingnya pembelajaran sepanjang hayat adanya dorongan untuk belajar mandiri, motivasi belajar, keinginan pribadi untuk melakukan proses pembelajaran, kemampuan untuk mengarahkan pembelajaran lebih lanjut. Kesiapan belajar mandiri yang dimiliki mahasiswa kedokteran menentukan keberhasilan dalam belajar dan sejauh mana mahasiswa mampu melakukan proses belajar mandiri (Mannore, 2016).

Penilaian kesiapan belajar mandiri dalam evaluasi komperhensif pada mahasiswa kedokteran meliputi pengetahuan dan keterampilan klinis. Kegiatan pendekatan diri kearah belajar mandiri, membuat instruktur berfungsi sebagai fasilitator dan bukan dosen sehingga pendekatan proses pendidikan berpusat kepada peserta didik/ murid (Mannore, 2016).

Mahasiswa memerlukan strategi pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mandiri. Untuk itu mahasiswa perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya. Dari serangkaian konsep belajar secara mandiri diharapkan seorang mahasiswa dapat:

- a. Menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar
- b. Mengetahui konsep belajar secara mandiri

- c. Mengetahui kapan mahasiswa harus meminta tolong, kapan harus membutuhkan bantuan atau dukungan
- d. Mengetahui kepada siapa dan darimana ia harus memperoleh bantuan atau dukungan (Rusman, 2012).

2.2.3. Instrumen SDLR

Instrumen SDLR dikembangkan berdasarkan konsep bahwa prakondisi untuk belajar mandiri adalah kesiapan (*readiness*) mahasiswa untuk terlibat dalam program belajar mandiri seperti program belajar jarak jauh. Oleh karena itu, menurut Guglielmino (1978), implikasi dari istilah "kesiapan" adalah: (a) kesiapan untuk belajar mandiri adalah kapasitas yang berkembang dalam diri individu normal pada suatu kondisi; dan (b) kesiapan untuk belajar mandiri muncul dalam kontinum dan ada dalam diri tiap individu pada tingkat tertentu (Darmayanti, 2001).

Kesiapan untuk belajar mandiri merupakan perilaku manusia yang dapat diukur. Instrumen yang dikembangkan oleh Guglielmino adalah instrumen untuk mengukur kemampuan belajar mandiri tersebut. Menurut Guglielmino, instrumen SDLR dikembangkan untuk dapat digunakan oleh institusi-institusi pendidikan, dan para fasilitator pendidikan sebagai usaha untuk memilih program belajar yang membutuhkan kesiapan belajar mandiri, serta bagi mahasiswa untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar mandiri (Darmayanti, 2001).

Faktor yang mempengaruhi *self-directed learning readinees* (SDLR) dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Zulharman, 2008). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang yaitu, (1) faktor jasmani, (2) faktor kelelahan, dan (3) faktor psikologi. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang yaitu, (1) faktor keluarga, (2) faktor sekolah, dan (3) faktor masyarakat (Slameto, 2010).

Instrumen SDLR berbentuk kuesioner dan terdiri dari 58 butir pertanyaan skala Likert yang didesain untuk mengetahui tingkat dimana individu melihat dirinya sendiri memiliki kemampuan dan sikap yang diasosiasikan dengan belajar mandiri. Respon pada instrumen SDLRS terdiri dari lima, yaitu:

1. Hampir selalu benar
2. Seringkali benar
3. Kadang-kadang benar
4. Seringkali tidak benar
5. Hampir selalu tidak benar (Darmayanti, 2001).

Setiap respon memiliki skor antara satu sampai lima, dengan total skor berkisar antara 58 sampai 290. Skor yang tinggi mengindikasikan kesiapan belajar mandiri yang tinggi dan demikian sebaliknya. Interpretasi skor SDLR adalah sebagai berikut

Table 1. Interpretasi skor SDLR (Guglielmino, 1978)

Skor SDLR	Kesiapan untuk belajar mandiri
58-201	Dibawah rata-rata
202-226	Rata-rata
227-290	Diatas rata-rata

Skor *self-directed learning readiness* (SDLR) pertama kali di adaptasi oleh Fisher *et al.*, (2001) dalam Bahasa Inggris. Skor ini terdiri dari 40 *item* yang terdiri dari tiga komponen, yaitu manajemen diri (*self management*) sebanyak 13 *item*, keinginan untuk belajar (*desire for learning*) sebanyak 12 *item*, dan kontrol diri (*self control*) sebanyak 15 *item* (Fisher, 2001).

Pada tahun 2008, Zulharman meneliti peran SDLR terhadap prestasi belajar dengan menggunakan kuesioner skor SDLR. Karena skor SDLR yang dikembangkan Fisher dalam bentuk bahasa Inggris, maka perlu dilakukan proses adaptasi skor tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Langkah-langkah proses adaptasi skor dilakukan dengan mengikuti petunjuk adaptasi kuesioner yang disusun oleh *World Health Organization* (WHO) yang terdiri *forward translation, expert panel, back-translation, pre-testing* dan *final version*. Sebelum kuesioner tersebut digunakan, skor hasil adaptasi diujicobakan terlebih dahulu untuk menguji reliabilitas skor tersebut sehingga menghasilkan data yang valid sebanyak 36 *item*, terdiri dari 13 *item* manajemen diri, 10 *item* keinginan untuk belajar, dan 13 *item* pada kontrol diri dengan nilai. Dalam

penjumlahan skor SDLR secara keseluruhan, peneliti menggunakan *likert scale* dengan rentang skor antara 1-5. Apabila kategorisasi dilakukan berdasarkan cara kategorisasi ordinal yang akan menghasilkan kategori menjadi 3 tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah maka hasil perhitungan skor SDLR berupa tinggi (> 132), sedang ($> 84 - < 132$), dan rendah (< 84) (Zulharman, 2008).

2.2.4. Skor SDLR

Institusi pendidikan dokter memiliki kewajiban dalam mengembangkan kesiapan mahasiswanya untuk belajar secara mandiri. Pengembangan kesiapan belajar mandiri mahasiswa memerlukan suatu penilaian terhadap kesiapan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk belajar mandiri yang dikenal sebagai *self-directed learning readiness* (SDLR). Penilaian SDLR dapat memberi informasi mengenai gambaran kelemahan belajar mandiri mahasiswa dan juga gambaran kesiapan yang telah dimiliki mahasiswa tersebut (Zachriah, 2011). Fisher *et al.*, (2001) mengungkapkan bahwa untuk menilai kesiapan dalam SDL maka diperlukan tolak ukur sebagai acuan dalam penilaian tersebut. Dalam penelitiannya, peneliti merancang alat untuk mengukur kesiapan SDL pada mahasiswa dengan mengaitkan faktor Guglielmino *self-directed learning readiness scale* (SDLRS), berupa manajemen diri, keinginan untuk belajar dan kontrol diri. Menurut Abraham *et al.*, (2011) Komponen SDLR terdiri:

a. Manajemen diri

Untuk meningkatkan SDLR mahasiswa harus mampu mengatur waktunya dengan baik.

b. Keinginan untuk belajar

Mahasiswa perlu memotivasi dirinya untuk mencapai proses belajar yang efektif.

c. Kontrol diri

Mahasiswa membutuhkan kontrol diri yang baik guna mencapai proses belajar yang efektif.

2.3. Praktikum

2.3.1. Definisi Praktikum Di Laboratorium

Pratikum berasal dari kata *praktik* yang berarti pelaksanaan kegiatan berdasarkan teori. Pratikum adalah bagian dari pengajaran yang bertujuan agar mahasiswa mendapat kesempatan untuk menguji dan melaksanakan di keadaan nyata, apa yang diperoleh dari teori dan pelajaran praktik (KBBI, 2001:785). Pembelajaran yang terbaik adalah pembelajaran dengan menggunakan metode praktikum. Proses belajar dapat dengan mudah dimengerti melalui kegiatan secara aktif (praktikum), kegiatan refleksi, dan mengevaluasi tindakan (Dufour *et al.*, 2006).

Pembelajaran dengan metode praktikum dapat dilakukan di dalam ruang laboratorium. Penggunaan laboratorium sebagai sarana pembelajaran mulai diperkenalkan pada pertengahan abad sembilan

belas. Pada awalnya kegiatan praktikum ini bertujuan untuk meningkatkan keahlian mahasiswa dalam menganalisis, meningkatkan keterampilan, dan sebagai sarana untuk berlatih menggunakan alat (Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, 2005).

Pembelajaran menggunakan laboratorium sangat penting dalam pendidikan guna mencapai tujuan yang bersifat multi dimensi diperlukan strategi pembelajaran yang memadai. Pembelajaran menggunakan laboratorium sangat efektif untuk mencapai tiga ranah keterampilan diantaranya yaitu, kognitif, efektif dan psikomotor (Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, 2005).

Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di universitas memberikan efek pada kinerja lulusan dalam kehidupan profesional bekerja. Terdapat kolerasi langsung antara keterampilan yang diperoleh di universitas dengan kinerja saat bekerja (Edirippulige *et al.*, 2012).

2.3.2. Tujuan Praktikum

Tujuan pembelajaran praktikum menggunakan laboratorium bersifat multi dimensi yang berupa, kognitif, efektif, dan psikomotor. Keterampilan kognitif dapat berupa memahami teori, mengintegrasikan teori, dan penerapan teori pada permasalahan nyata. Keterampilan yang efektif berupa belajar merencanakan kegiatan secara mandiri, dan bekerja sama. Keterampilan psikomotor merupakan keterampilan yang menggunakan

keterampilan secara langsung seperti memasang dan memakai peralatan saat praktikum laboratorium (Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, 2005).

2.3.3. Metode Pembelajaran Di Laboratorium

Pembelajaran di laboratorium merupakan pembelajaran melalui pendekatan pengalaman. Para dosen/ instruktur memberi bimbingan kepada mahasiswa dalam melakukan praktikum agar mahasiswa dapat melakukan kegiatan praktikum dengan kritis dan dapat menggali kemandirian untuk menemukan sesuatu (Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, 2005).

Prinsip pembelajaran laboratorium adalah dengan pembelajaran tim atau kelompok antar mahasiswa, dengan bantuan dosen/instruktur dalam berjalannya proses kegiatan. Dosen/instruktur bertanggung jawab untuk mendorong, mendukung, dan memastikan jalannya praktikum.(Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, 2005).

2.3.4. Jenis Praktikum Di FK Unila

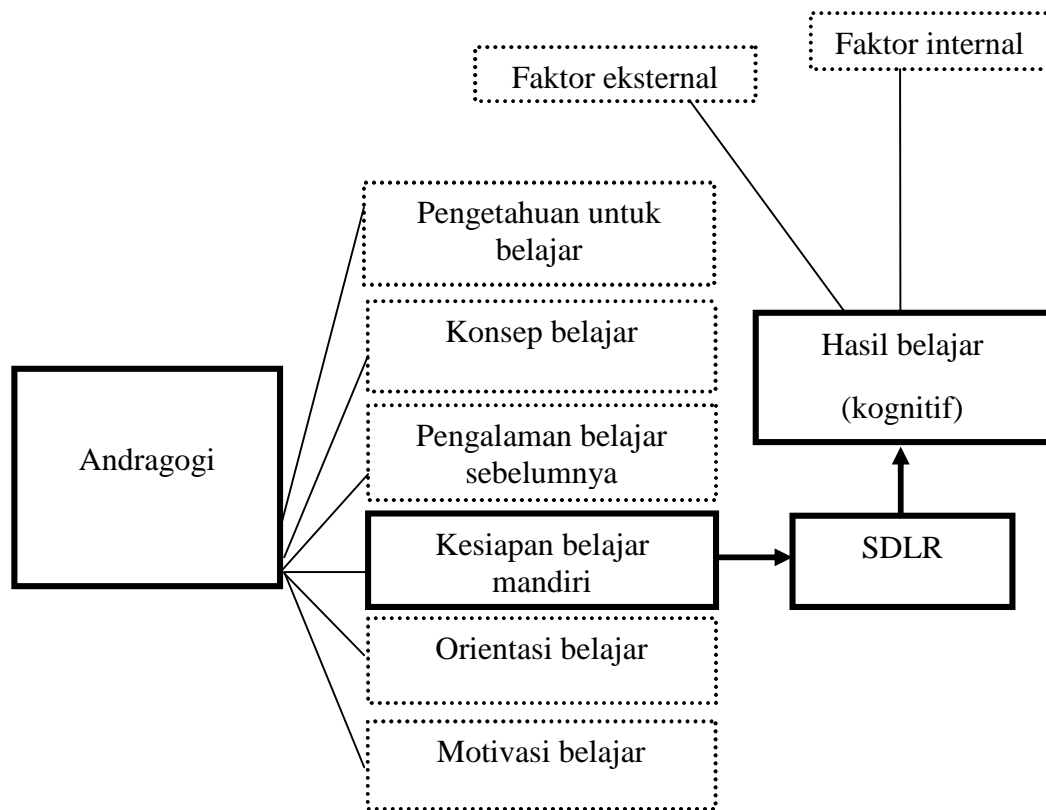
Proses pendidikan kedokteran membutuhkan pembelajaran sepanjang hayat yang berarti suatu proses belajar yang kontinyu (Shaikh, 2013). Kegiatan praktikum berupa praktikum anatomi, histologi, patologi klinik, patologi anatomi, farmakologi, biokimia, mikrobiologi, dan parasitologi dengan metode pelaksanaan praktikum di setiap bidang berbeda (FK Unila, 2014).

2.4. Kerangka Teori

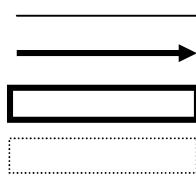
Andragogi merupakan metode pembelajaran orang dewasa yang berpusat pada mahasiswa. Metode ini akan menciptakan mahasiswa yang aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Dimensi andragogi dibagi menjadi tiga yaitu tujuan pembelajaran, perbedaan situasi individu, dan andragogi (prinsip pembelajaran orang dewasa). Andragogi memiliki 6 prinsip yaitu 1. Pengetahuan untuk belajar, 2. Konsep belajar mandiri, 3. Pengalaman belajar sebelumnya, 4. Kesiapan belajar (SDLR), 5. Orientasi belajar, dan 6. Motivasi belajar.

Orang dewasa memerlukan alasan untuk melakukan suatu pekerjaan begitu pula dalam belajar termasuk dalam prinsip andragogi pertama yaitu pengetahuan untuk belajar. Menentukan konsep belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran termasuk dalam prinsip menentukan konsep. Terdapat pengalaman belajar sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi proses pembelajara, merupakan prinsip dari pengalaman belajar sebelumnya. Pembelajaran orang dewasa juga membutuhkan orientasi dan motivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga siap untuk melakukan proses belajar. Prinsip ini mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini meneliti hubungan antara andragogi dengan prinsip kesiapan belajar (SDLR) terhadap hasil belajar yang dalam penelitian ini diperoleh dari hasil ujian praktikum PA.

Diagram Alur Kerangka Teori

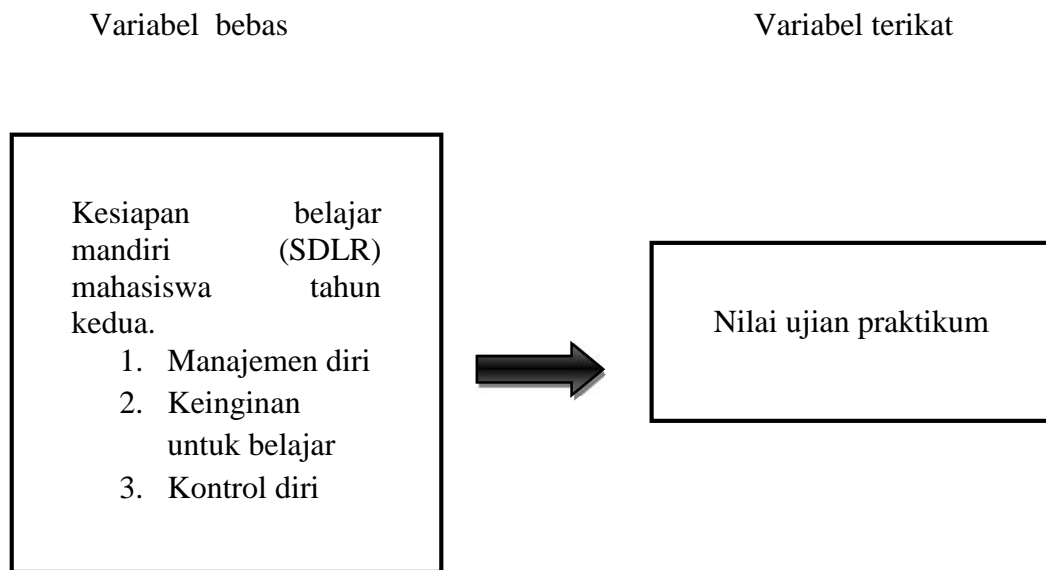


Keterangan



Gambar 2. Kerangka teori kesiapan belajar dengan metode andragogi (Knowles *et al.*, 2011)

2.5. Kerangka Konsep



2.6. Hipotesis

2.6.1. Hipotesis Null (H_0)

Tidak terdapat hubungan antara kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa tahun kedua terhadap hasil nilai ujian praktikum patologi anatomi (PA) di fakultas kedokteran unila.

2.6.2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat hubungan antara kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa tahun kedua terhadap hasil nilai ujian praktikum patologi anatomi (PA) di fakultas kedokteran unila

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *analitik observasional* dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara kesiapan belajar mandiri mahasiswa dengan nilai ujian praktikum, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kesiapan belajar mahasiswa terhadap hasil belajar (Notoatmodjo, 2012).

3.2. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada bulan September – Desember tahun 2016 pada saat sebelum ujian praktikum PA blok *Endocrine Metabolic Nutrisien* (EMN).

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahun kedua (angkatan 2015) yang berjumlah 191 orang di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun ajaran 2016/2017, dengan sampel minimal 129 orang yang didapat dengan perhitungan rumus sampel jumlah populasi diketahui yaitu

$$\text{Slovin } (n = N / 1 + N * e^2)$$

Keterangan :

n (sampel minimal)

N (jumlah populasi yang diketahui)

e (koefisien).

$$n = N / 1 + N * e^2$$

$$n = 191 / 1 + 191 * 0,05^2$$

$$n = 191 / 1,48$$

$$n = 129 \text{ orang}$$

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel.

Dengan demikian, maka peneliti mengambil sampel dari seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2015.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa angkatan 2015 yang mengikuti ujian praktikum patologi anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kriteria eksklusi penelitian ini sebagai berikut :

1. Menolak menjadi subjek penelitian dengan tidak menandatangani lembar *informed consent*.
2. Mahasiswa fakultas kedokteran tahun kedua yang tidak hadir saat pembagian kuesioner.

3. Mahasiswa fakultas kedokteran tahun kedua yang tidak mengikuti ujian praktikum patologi anatomi.

3.4. Instrumen Penelitian

Penelitian pertama mengenai skala SDLR dilakukan oleh Guglielmino (1997) yang membuat suatu metode untuk mengukur keinginan mahasiswa atau kesiapan untuk mengikutsertakan dirinya dalam SDL. Instrumen skala SDLR yang dikembangkan oleh Guglielmino ini memiliki 58 butir pertanyaan dengan skala Likert sehingga setiap individu dapat mengetahui baik dari sisi fasilitator pendidikan ataupun mahasiswa itu sendiri. Total skor Guglielmino berkisar 58 sampai 290. Interpretasi skor skala SDLR Guglielmino adalah 252-290 merupakan tinggi, 227-251 di atas rata-rata, 202-226 merupakan rata-rata, 177-201 adalah di bawah rata-rata, dan 58-176 termasuk kategori rendah.

Skala pengukuran kesiapan belajar mandiri setelahnya dibuat dan divalidasi pada pendidikan keperawatan. Skala ini sudah dicoba pada 201 mahasiswa keperawatan dan terdapat tiga faktor yang mendasari *self-directed learning readiness* yaitu manajemen diri, keinginan untuk belajar, dan kendali diri (Fisher *et al.*, 2001). Menurut Hendry dan Ginns (2009) skala ini belum tervalidasi untuk digunakan dalam kurikulum pendidikan kedokteran karena dibuat khusus untuk mahasiswa keperawatan.

Di Indonesia sudah pernah dilakukan penelitian mengenai peran *self-directed learning readiness* dengan menggunakan skala Fisher *et al.* yang telah di validasi pada penelitian Zulharman (2008) pada mahasiswa

kedokteran di Universitas Riau. Skor ini terdiri dari 40 pernyataan. Zulharman meneliti peran SDLR terhadap prestasi belajar dengan menggunakan kuesioner skor SDLR yang telah dilakukan proses adaptasi pada skor tersebut ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan petunjuk adaptasi skor yang disusun oleh *World Health Organization* (WHO) yang terdiri atas *forward translation, expert panel, back-translation, pre-testing* dan *final version*. Skor hasil adaptasi diujicobakan terlebih dahulu untuk menguji reliabilitas skor tersebut sehingga menghasilkan data yang valid yaitu sebanyak 36 butir, terdiri dari 13 pernyataan manajemen diri, 10 pernyataan keinginan untuk belajar, dan 13 pernyataan pada nilai kontrol diri. Peneliti menggunakan *likert scale* dengan rentang skor antara 1-5 untuk penjumlahan total skor secara keseluruhan (Zulharman, 2008).

Penelitian setelahnya di Indonesia oleh Hasan Nyambe pada 2015 juga menggunakan skala yang dikembangkan oleh Fisher *et al.*, (2001). Skala ini sebelum di uji coba memiliki 40 butir pernyataan yang terdistribusi seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi skala SDLR sebelum divalidasi

Aspek	Nomor butir	Jumlah butir
Manajemen diri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 21, 27, 28, 30, 32, 36	13
Keinginan untuk belajar	9, 10, 12, 13, 14, 16, 22, 23, 24, 25, 26, 29	12
Kontrol diri	8, 11, 15, 17, 18, 19, 20, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40	15

Setelah dilakukan pengujian Nyambe mendapatkan 4 butir yang gugur sehingga skala SDLR yang sah sebanyak 36 butir dengan teknik *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,90 dikatakan reliabel karena lebih besar dari 0,3 dengan jumlah n sebesar 40 dan taraf signifikansi 5%. Poin yang gugur dalam penelitian ini adalah dua poin pada keinginan belajar yang terdapat pada butir nomor 9 dan 14, serta dua butir pada aspek kontrol diri yang terdapat pada nomor 17 dan 38. Dengan skor tertinggi yang diperoleh adalah 180 dan terendah 36, yang dikategorisasikan menjadi tinggi (skor > 132), sedang (84 < skor < 132), dan rendah (skor < 84) (Nyambe, 2015).

Penelitian ini menggunakan kuesioner SDLR yang telah divalidasi oleh Zulharman. Kuesioner SDLR terdiri dari 36 pertanyaan menggunakan skala likert 1-5, skala yang dikembangkan oleh Fisher ini mengkategorisasikan mahasiswa ke dalam tiga kelompok, yaitu mahasiswa dengan tingkat kesiapan belajar mandiri yang tinggi, sedang, dan rendah. Dengan rentang total skor secara keseluruhan adalah 36-180. Kelompok dengan tingkat kesiapan tinggi memiliki skor > 132, tingkat kesiapan sedang memiliki skor 84-131, dan tingkat kesiapan rendah < 84. Kuisisioner ini diisi dengan menggunakan skala likert 1-5 yang secara berturut mewakili sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Terdapat tiga subskala pada kuesioner *self-directed learning readiness* yaitu manajemen diri, keinginan untuk belajar, dan kendali diri. Kuesioner ini sudah di validasi oleh Nyambe (2015) dengan r hitung > r tabel (0,320) sebanyak 36 pertanyaan, dari total 40 pertanyaan, 4 soal yang tidak valid dihapuskan dan

nilai *Cronbach Alpha* 0,902 yang berarti kuesioner reliabel. Nilai tersebut menandakan bahwa kuesioner skala SDLR valid dan reliabel.

3.5. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Dalam proses identifikasi variabel diperlukan variabel bebas dan variabel terikat.

3.5.1. Identifikasi Variabel

- a. Variabel bebas adalah kesiapan belajar mandiri (SDLR) mahasiswa tahun kedua fakultas kedokteran universitas lampung yang mengikuti ujian praktikum patologi anatomi.
- b. Variabel terikat adalah nilai ujian praktikum patologi anatomi.

3.5.2. Definisi Oprasional

Tabel 3. Definisi Oprasional Penelitian

No	Variabel	Definisi	Alat ukur	Hasil	Skala
1	Nilai kelulusan praktikum patologi anatomi	Nilai yang dihasilkan dari ujian praktikum PA.	Hasil ujian praktikum PA.	1.Lulus (56-100) 2.Tidak lulus(0-55)	Ordinal
2	Skor SDLR	Penilaian kesiapan belajar mandiri yang terdiri dari 3 komponen, yaitu manajemen diri, keinginan untuk belajar dan kontrol diri.	Kuesioner SDLR yang terdiri dari 36 <i>item</i> , setiap <i>item</i> diukur dengan skor 1-5 dengan skor total.	1. Tinggi (>132) 2. Sedang (85-132) 3. Rendah (36-84) (Zulharman,2008).	Ordinal

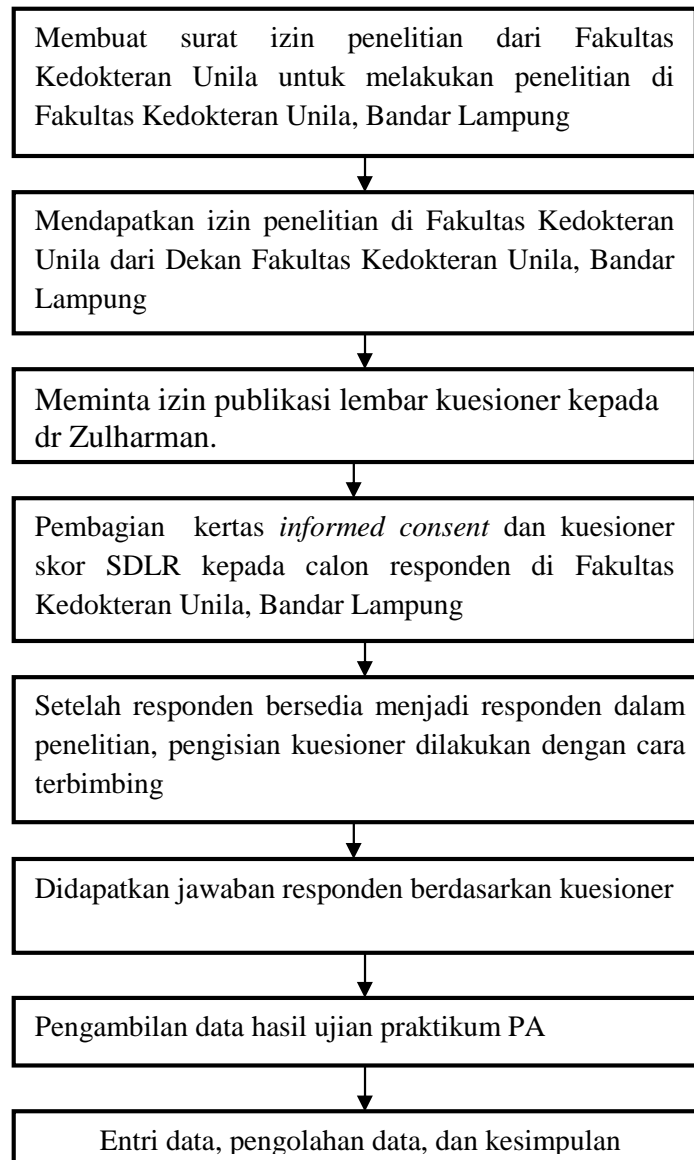
3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1. Alat dan Bahan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan beberapa alat sebagai berikut :

- a. Kuesioner SDLR adaptasi Zulharman (2008)
- b. Alat tulis
- c. Lembar persetujuan

3.6.2. Prosedur Penelitian



Gambar 3. Diagram Alir Prosedur Penelitian

3.7. Pegolahan dan Analisis Data

3.7.1. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data akan dimasukkan menjadi data tabel, kemudian data akan diolah menggunakan program statistik. Pengolahan data statistik menggunakan program komputer, yang terdiri dari beberapa langkah:

a. *Coding*

Untuk mengkonversikan (menerjemahkan) data yang dikumpulkan selama penelitian kedalam simbol yang cocok untuk keperluan analisis.

b. Entri data

Memasukkan data kedalam komputer dengan menggunakan program statistik.

c. Verifikasi

Memasukkan dan memeriksa data secara visual terhadap data yang akan dimasukkan kedalam komputer.

d. Output komputer

Hasil yang telah dianalisis oleh komputer kemudian dicetak.

3.7.2. Analisis Data

Analisis statistika untuk mengolah data yang diperoleh akan menggunakan program statistik dimana akan dilakukan 2 macam analisa data, yaitu analisa univariat dan analisa bivariat.

a. Analisa univariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik data dengan skala pengukuran kategorik, data yang disajikan berupa jumlah atau frekuensi tiap kategori (n) dan persentase tiap kategori (%), serta ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik (Dahlan, 2014)

b. Analisa bivariat

Analisa bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat maka dalam penelitian ini digunakan uji statististik *Chi-square* karena kedua variabel merupakan variabel katagorik (Dahlan, 2014).

3.8.Etika Penelitian

Penelitian ini telah diajukan kepada Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan telah mendapatkan izin penelitian dengan nomor surat 073/UN26.8/DL/2017.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar mahasiswa tahun kedua memiliki skor SDLR tinggi.
2. Rendah tingkat kelulusan mahasiswa tahun kedua dalam mengikuti ujian praktikum patologi anatomi (PA).
3. Tidak terdapat hubungan antara kesiapan belajar mandiri mahasiswa tahun kedua terhadap nilai ujian praktikum PA di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

5.2. Saran

Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan terdapat beberapa saran diantaranya:

1. Bagi mahasiswa diharapkan dapat memahami faktor lain selain kesiapan belajar mandiri (SDLR) guna meraih prestasi belajar yang memuaskan.
2. Bagi institusi perlu pengembangan lebih jauh baik secara konsep atau aplikasi dalam proses pembelajaran mahasiswa secara mandiri dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian secara holistik baik faktor internal maupun eksternal dari berbagai aspek yang dapat meningkatkan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham RR, Fisher M, Kamath A, Izzati TA, Nabila S, Atikah NN. 2011. Exploring first-year undergraduate medical students self-directed learning readiness to physiology. *Advan Physiology Education*.35:393-5.
- Aftria MP. 2015. Korelasi self directed learning readines (SDLR) terhadap prestasi belajar mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas lampung tahun ajaran 2014/2015. Lampung:Universitas Lampung.
- Amg RP, *et al.*, 2001. *Elements_of_student_centered_learning_primer*:1–60.
- Attard A, Diloio E, Geven K, Santa R. 2010. Student centered learning an insight into theory and practice. In *Student Centered Learning*:1–47.
- Cadorin L, Cheng SF, Palese A. 2016. Concurrent validity of self-rating scale of self-directed learning instrument among italian nursing students. *BMC Nursing*:1-10.
- Carpenter-aeby T. dan Aeby VG. 2013. Application of andragogy to instruction in an MSW practice class. *Journal of Instructional Psychology*.40(1):1-12.
- Dahlan MS. 2014. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan edisi6*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Damayanti T. 2008. Eektivitas intervensi Keterampilan Self Regulated Learning dan Keteladanann dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh.
- Derrick MG (2001). The measurement of an adult's intention to exhibit persistence in autonomous learning. [Disertasi]. George Washington University. *Abstracts*.62(5): 2533

- Derrick MG, Rovai AP, Ponton M, Confessore GJ, Carr PB. 2007. An examination of the relationship of gender, marital status, and prior educational attainment and learner autonomy. *Education Research and Review*.2(1):1-8.
- Dufour R, Dufour R, dan Eaker R. 2006. *Learning By Doing*. United States of America. Solution Tree.1-7.
- Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Edirippulige S, Smith AC, Wootton R. 2012. Student perception of a hands-on practicum to supplement an online eHealth. *Journal Medicine Internet Research*.14(6):1-19.
- Entwistle N. 2005. *Contrasting Perspectives on Learning*. In *The Experience of Learning: Implications for teaching and studying in higher education*. 3rd edition. Edinburgh: University of Edinburgh.3–22.
- Fisher M, King J, Tague G. 2001. Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education. *Nurse Education*. 21:516-25.
- FK Unila. 2014. *Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*. Bandar Lampung:Universitas Lampung.
- Froyd J. dan Simpson N. 2000. Student-centered learning addressing faculty questions about student- centered learning what is meant by student-centered learning (SCL)?
- Ghufron M dan Risnawita R. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Hendry GD dan Ginns P. 2009. Readiness for self-directed learning: validation of a new scale with medical students. *Medical teacher*.31(10):918–20.
- Hoban JD, Lawson SR, Mazmanian PE, Best M, Seibel HR. 2005. Student learning the self-directed learning readiness scale : a factor analysis study. *student learning. Medical Education*.39:370–9.

- Huynh D, *et al.*, 2009. The impact of advanced pharmacy practice experiences on students' readiness for self-directed learning. *American Journal of Pharmaceutical Education*.73(4):1-8.
- Katrina A dan Juve M. 2012. Reflective practice and readiness for self-directed learning in anesthesiology residents training in the unite state. Portland State University.
- Kek M. dan Huijser H. 2011. Exploring the combined relationships of student and teacher factors on learning approaches and self-directed learning readiness at a malaysian university. *Studies In Higher Education*.36(2):185–208.
- Kim M dan Park SY. 2011. Factor affecting the self-directed learning of students at clinical practice course for advanced practice nurse. *Asian Nursing Research*.5(1):48-59.
- Islamuddin H. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Knowles MS. 1990. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston. Gulf Publishing Co.
- Knowles MS. 1980. The modern practice of adult education , From Pedagogy to Andragogy What Is Andragogy ? In *Business*.400.
- Kusurkar RA, Croiset G, Garret FG, Cate T. 2013. Motivational profiles of medical students: association with study effort, academic performance and exhaustion. *BMC Medical Education*.13:1-8.
- Leigh K, Whitted K, Hamilton B. 2015. Integration of andragogy into preceptorship. *Journal of Adult Education*.42(1):9–17.
- Macan T H. 1990. Time management:test of process model. *Journal of Applied Psychology*.79(3)381-91.
- Mcgrath V. 2009. The adult learner. *Journal of Adult and Community Education*:99–110.

- Mlambo V. 2011. An analysis of some factor affecting student academic performance in a introductory biochemistry course at the University of the west indies. *Caribbean Teaching Scholar*.1(2):79-92.
- Monroe K.S. 2016. The relationship between assessment methods and self-directed learning readiness in medical education. *International Journal of Medical Education*:75–80.
- Nikitenko G. 2009. Correlational analysis of adult students' self-directed learning readiness, affective learning out comes, prior electronic learning experience and age in hybrid and online course delivery formats [disertasi]. San Francisco:University of San Francisco.
- Notoatmodjo S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Nyambe H. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Directed Learning Readiness pada Mahasiswa Tahun Pertama, Kedua, dan Ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Palis AG dan Quirus PA. 2014. Adult learning principles and presentation pearls. *Journal Ophtalmic Education Update*.21:114-125.
- Phillips BN, Turnbull BJ, He FX. 2015. Assessing readiness for self-directed learning within a non-traditional nursing cohort. *Nurse Educ [Jurnal Online]* [diunduh pada 10 Oktober 2016]. Tersedia dari:\http://dx.doi.org/10.1016/j.nedt.2014.12.003
- Pinyopornpanish M, Sribanditmongkok P, Boonyanaruthee V, Chan-ob T, Maneetorn N, Unphanthasarth R. 2004. Factor affecting low academic achievement of medical students in the faculty of medicine chiang mai university. Chiang Mai University.
- Prastiti SD dan Pujiningsih S. 2009. Pengaruh faktor preferensi gaya belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa akuntansi.
- Prijosaksono A. 2001. *Self Mangement Series*. Jakarta : Gramedia.

- Pusat Pengembangan Pendidikan UGM. 2005. Pembelajaran di Laboratorium.
- Ralph EG dan Walker K. 2008. The clinical/practicum experience in professional preparation : preliminary findings. *Mc Gill Journal of Education*.43:157–73.
- Ralph E, Walker K, Wimmer R. 2009. Practicum and clinical experiences: postpracticum student's views. *Journal of Nursing Education*.48(8):434-8.
- Ranvar S. 2015. The relationship between self-directed learning and the parameters affecting adult education. *European Online Journal Of Natural And Social*.4(3):489–99.
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran Edisi II. Jakarta:Grafindo Persada.
- Shaikh RB. 2013. Comparison of readiness for self-directed learning in students experiencing two different curricula in one medical school. *Gulf Medical Journal*.2(1):27–31.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta.
- Knowles MS, Halton EF, Swanson RA. 2011. *Adult Learning Adult*. USA : Elsevier.1-18.
- Wright G B. 2011. Student-centered learning in higher education. *International Journal Of Teaching and Learning In Highr Education*.23(3):92–97.
- Wulaningsih R dan Hartini N. 2015. Hubungan antara persepsi pola asuh orangtua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Klinik dan Kesehatan Mental*.4(2):119-25.
- Yousefy A, Ghassemi G, dan Firouznia S. 2012. Motivation and academic achievement in medical students. *Journal of Education and Health Promotion*:1:1-4.

Yuliningsih R. 2009. Pengaruh sikap, motivasi belajar dan gender terhadap prestasi belajar akutansi siswa kelas IX Ma fathul ulum kabupaten grobongan tahun ajaran 2008/2009. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Zulharman. 2008. Peran Self Directed Learning Readiness (SDLR) pada Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Zulharman, Haryono, Kumara A. 2008. Peran self directed learning readiness pada prestasi belajar mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas riau. *JPKI*.3(3):104-8.